



MERAWAT KEARIFAN LOKAL MELALUI SASTRA: KAJIAN ETNOPEDAGOGI PADA NOVELET OCHANK KARYA TATANG SUMARSONO

Preserving Local Wisdom Through Literature: An Ethnopedagogical Analysis of Tatang Sumarsono's Novelet Ochank

Ahmad Sulaeman¹, Retty Isnendes², Danan Darajat³, Winci Firdaus⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung

⁴Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Kuningan Barat, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan 12710

Adensclub@upi.edu¹; retty.isnendes@upi.edu²; danan.darajat@upi.edu³; winci.firdaus@brin.go.id⁴

Naskah Diterima Tanggal 5 Juli 2026—Direvisi Akhir Tanggal 24 Juli 2026—Disetujui Tanggal 26 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal yang disebut dengan etnopedagogi, hal ini didukung dengan kurikulum yang menjelaskan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal (local wisdom) dan pengetahuan lokal (local knowledge). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai etnopedagogi dalam novelet Ochank karya Tatang Sumarsono yang kemudian sebagai jembatan untuk merawat nilai-nilai kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan. Teknik dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik telaah pustaka atau studi literatur dan analisis data. Sumber data dalam penelitian ini adalah novelet Ochank karya Tatang Sumarsono. Nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam novelet meliputi nilai-nilai sejahtera, berakal, sehat, baik, benar, pintar, berani, *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* dan *sineger tengah*. Berdasarkan analisis nilai etnopedagogi dapat disimpulkan bahwa novelet Ochank memiliki nilai-nilai etnopedagogi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan juga sebagai bentuk merawat nilai-nilai kearifan lokal melalui karya sastra.

Kata-Kata Kunci: etnopedagogi; kearifan lokal; novelet

Abstract

This study is motivated by the importance of character education based on local values, known as ethnopedagogy, which is supported by a curriculum that emphasizes the importance of education grounded in local wisdom and local knowledge. This study aims to describe the ethnopedagogical values in the novella Ochank by Tatang Sumarsono, which then serves as a bridge to preserve local wisdom values. The method used in this study is descriptive analysis to describe the collected data. The techniques employed in this study include literature review and data analysis. The data source for this study is the novella Ochank by Tatang Sumarsono. The ethnopedagogical values contained in the novella include the values of well-being, rationality, health, goodness, truth, intelligence, courage, mutual encouragement, mutual care, mutual nurturing, and harmony. Based on the analysis of ethnopedagogical values, it can be concluded that the novella Ochank contains the ethnopedagogical values needed by society and also serves as a means of preserving local wisdom through literary works.

Keywords: ethnopedagogy; local wisdom; novella

How to Cite: Sulaeman, A., Isnendes, R., Darajat, D., & Firdaus, W. (2026). Merawat kearifan lokal melalui sastra: Kajian etnopedagogi pada novelet Ochank karya Tatang Sumarsono. *Jagantara: Journal of Literature, Culture, and Educational Research*, 1(1), 11–23.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal (*local wisdom*) tentu sudah sangat umum di telinga masyarakat, terutama masyarakat Sunda yang memegang teguh kearifan lokal para leluhurnya. Pada dasarnya orang Sunda memiliki pandangan hidup yang dinamis, melingkupi pandangan hidup kepada diri sendiri, sesama manusia, alam, Tuhan, serta kepuasan lahir dan batin (Warnaen et al., 1987). Pandangan hidup tersebut tercermin dari relasi harmonis manusia dengan alam, di mana kearifan lokal adat Sunda merupakan hasil pengalaman panjang masyarakat yang akrab dengan lingkungannya, sehingga membentuk tatanan adat yang adaptif terhadap alam (Indrawardana, 2012), serta terekam dalam ungkapan tradisional seperti *babasan* dan *paribasa* yang memuat falsafah hidup terhadap sesama, alam, dan Tuhan (Masduki, 2015). Kearifan ini juga tampak dari karakter ideal seperti *cageur*, *bageur*, *pinter*, *bener*, dan *singer* yang merepresentasikan sikap moral warga (Sukmayadi, 2018), yang pewarisannya terus diupayakan lewat pendidikan formal, misalnya integrasi kearifan lokal Sunda ke pembelajaran sekolah untuk memperkuat karakter generasi muda (Purwanti & Sapriya, 2017).

Kearifan lokal (*local wisdom*) ini sering sekali dikaitkan dengan istilah etnopedagogi. Etnopedagogi merupakan serapan kata dari bahasa Yunani yaitu “*ethnos*” dan “*paidagogeio*”. Kata “*ethnos*” memiliki arti etnik, suku atau karakter dan kata “*paidagogeio*” memiliki arti membimbing atau mendidik, jadi dapat diartikan istilah etnopedagogi ilmu pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar pada satu etnik (Komara et al., 2021).

Etnopedagogi merupakan aktualisasi dari pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai lokal suatu etnik (Abdurrahman et al., 2020). Jadi menurut dua hal dikemukakan sebelumnya, etnopedagogi dapat disimpulkan sebagai praktik pembelajaran atau pendidikan yang berdasar pada nilai kearifan lokal dalam segala hal dan menekankan pengetahuan lokal sebagai sumber keterampilan yang bisa dikembangkan oleh masyarakat di sekitarnya.

Menurut Alwasilah (2009) etnopedagogik dalam praktiknya melingkupi pendidikan yang berdasarkan pada pendidikan kearifan lokal yang mencakup pengobatan, pertanian, ekonomi, pemerintahan, kalender, dan lain sebagainya. Kearifan lokal ini juga atau etnopedagogi ini juga didukung kuat oleh kurikulum pendidikan di Indonesia yang menekankan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dalam (Kemendikbudristek, 2024). Hal ini menekankan bahwa pemerintah sangat mendukung sekali dalam merawat dan menjaga kearifan lokal terutama pada nilai-nilai etno pedagogik suatu etnik terutama pada etnik Sunda sendiri.

Menurut Alwasilah (2009) nilai etnopedagogi melingkupi nilai *hurip*, nilai *waras*, nilai *cageur*, nilai *bageur*, nilai *bener*, nilai *pinter*, nilai *ludeung*, nilai *silih asah*, nilai *silih asih*, nilai *silih asuh* dan nilai *sinegar Tengah*. Nilai-nilai yang disebutkan atau dikemukakan oleh Alwasilah merupakan postulat atau dasar hidup orang Sunda yang dipakai untuk menjaga moralitas etnik Sunda.

Hurip yaitu dapat diartikan sebagai sejahtera baik secara lahir maupun secara batin dan bisa diartikan sejahtera secara dalam kesehatan dalam hidup. Jika diibaratkan hidup yang *hurip* artinya yaitu hidup yang sejahtera baik dalam segala hal apa saja baik secara duniawi yaitu yang mencakup kebersihan kesehatan dan juga ekonomi dan juga akhirat yang mencakup tentang kesempurnaan ibadah (Lukman dalam Guntara & Rasidin, 2022).

Waras secara singkat dapat diartikan sebagai sehat dalam segi mental atau pikiran, maka jika dikaitkan kata *waras* dengan kehidupan yaitu sehat secara pikiran lahir batin dan mentalnya (Afsari & Septiani, 2018). *Cageur* berkaitan dengan sikap kesehatan baik secara jasmani ataupun rohani, *cageur* dalam kehidupan manusia dapat diartikan sebagai manusia yang

menjaga segala hal tentang kesehatan melalui pola hidup sehat dan menjaga kebersihan dirinya (Agustina et al., 2025).

Bageur merupakan kata internalisasi dari aspek moral sosial, nilai ini merujuk pada nilai-nilai yang baik seperti kepekaan, kesopanan, etika dan perilaku yang baik (Agustina et al., 2025). *Bener* nilai *bener* merujuk pada karakter atau perilaku yang jujur dan mempunyai tanggung jawab pada perilaku di kehidupan sehari-harinya, hal merupakan ini sebagai aktualisasi dari nilai benar (Agustina et al., 2025).

Nilai pintar merupakan aktualisasi dari kegiatan pembelajaran atau pendidikan baik secara formal ataupun nonformal yang melingkupi pembelajaran seperti membaca, menulis, menghitung sampai pada pembelajaran agama (Agustina et al., 2025). *Ludeung* bisa diartikan anak tersebut atau orang tersebut pemberani. Hal yang dapat ditekankan di sini *ludeung* memiliki arti pemberani, yang bermaksud berani disini berada dalam konteks melakoni kehidupan dengan menggabungkan nilai-nilai sebelumnya yaitu *hurip*, *waras*, *cageur*, *bageur*, *bener*, dan *pinter* (Alwasilah et al., 2009).

Nilai *silih asah* dapat diartikan sebagai saling mengajarkan kepada sesama, saling mengajarkan yang dimaksud yaitu untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan pada sesama manusia (Fauzia et al., 2020). Nilai *silih asih* yaitu nilai yang dapat diartikan sebagai saling menjaga dan saling menolong dengan hati yang ikhlas *silih asih* juga mempunyai makna yaitu saling menyayangi terhadap sesama (Rahmah, 2020). Nilai *silih asuh* yaitu nilai yang berangkat dari kata mengasuh yang artinya saling menjaga dan menuntun sesama untuk menuju keselamatan lahir dan batin *silih asuh* juga dapat diartikan sebagai kehidupan yang harmoni (Suryalaga dalam Fauzia et al., 2020).

Sineger tengah dapat diartikan sebagai seimbang. Sinegar Tengah yaitu jalan Tengah untuk mendapat rasa damai harmonis dan toleran terhadap sesama (Sumardjo, 2018). Tentunya nilai-nilai etnopedagogi ini dapat kita temukan pada karya-karya sastra yang dibuat atau ditulis oleh penulis-penulis lokal dari etnik Sunda atau di tatar Sunda. Tentunya sastra sebagai aktualisasi dari kreativitas seorang penulis yang didalamnya memiliki nilai-nilai. Merawat etnopedagogi atau kearifan lokal melalui sebuah karya sastra merupakan suatu langkah untuk melestarikan nilai-nilai etnopedagogi hal ini didasarkan pada menurunnya nilai-nilai etnopedagogi yang terjadi saat ini.

Salah satu karya sastra Sunda yang telah terbit yaitu novelet *Ochank* karya Tatang Sumarsono. Novelet *Ochank* merupakan sebuah novelet yang menceritakan tentang anak bernama Ochank yang bepergian ke dunia siluman dibalik itu novelet juga menggambarkan keadaan alam yang telah dirusak oleh bangsa manusia di lingkungan sekitar Ochank tinggal. Tentunya melihat pada gambaran besar cerita yang menarik yaitu Ochank yang bepergian ke dunia siluman dan mendapatkan info menarik tentang kerusakan alamnya tentu kita bisa melihat bahwasanya novelet *Ochank* karya Tatang Sumarsono memiliki nilai-nilai etnopedagogi. Jadi novelet ini bisa dijadikan sebagai cara atau upaya merawat kearifan lokal yaitu nilai-nilai etnopedagogi melalui karya sastra tentu yang akan dikaji dan diteliti nilai-nilai etnopedagogi berdasar kepada teori Alwasilah.

Pada penelitian ini, berfokus pada bagaimana nilai-nilai etnopedagogi (*hurip*, *waras*, *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *ludeung*, *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, jeung *sineger tengah*) pada novelet *Ochank* karya Tatang Sumarsono dalam merawat nilai-nilai kearifan etnopedagogi Sunda.

Tentunya, pada penelitian ini memiliki tujuan sebagaimana melihat pada fenomena yang ada, yaitu untuk melihat nilai etnopedagogi pada novelet *Ochank* karya Tatang Sumarsono, dan memiliki tujuan untuk menambah wawasan mengenai etnopedagogi terutama pada karya sastra dan memberi contoh nilai etnopedagogi yang terkandung pada karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan teknik studi pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah dan merupakan kebalikan dari penelitian eksperimen. Dalam pendekatan kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi (Sugiyono, 2023).

Metode deskriptif analisis merupakan metode yang dilakukan dengan cara memilih dan mengolah data-data penting yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Analisis ini didasarkan pada seluruh data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data, seperti telaah pustaka atau studi pustaka (Sugiyono, 2023). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai etnopedagogi yang terdapat dalam novelet *Ochank* karya Tatang Sumarsono.

PEMBAHASAN

Hasil analisis pada nilai etnopedagogi yang terkandung dalam novelet *Ochank* karya Tatang Sumarsono adalah sebagai berikut.

1) Nilai *Hurip*

“Ninon mah sok gedé waé bekelna. Meureun pédah anak hiji-hijina, jaba bapana pagawé bank, ari indungna jadi bidan.”

“Ninon selalu membawa bekal yang banyak. Mungkin karena ia adalah anak tunggal, selain itu ayahnya bekerja di bank dan ibunya seorang bidan.”

Berdasarkan kutipan cerita di atas, dapat diketahui bahwa Ninon memiliki taraf hidup yang tergolong baik, yaitu hidup dalam keluarga yang berkecukupan. Hal tersebut menggambarkan salah satu aspek nilai *hurip*, yaitu kemampuan ekonomi. Kemampuan ekonomi Ninon terlihat dari bekal yang selalu dibawanya dalam jumlah yang banyak, serta pekerjaan kedua orang tuanya, yaitu ibunya sebagai bidan dan ayahnya sebagai pegawai bank. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ninon memiliki kondisi ekonomi yang baik sehingga memenuhi salah satu kriteria nilai *hurip* dalam konsep etnopedagogi Sunda.

2) Nilai *Waras*

“Keun baé atuh, Chunk, dibalikkeun ogé, da teu ngaruh ieuuh,” cék Ninon; sarua deuih ieu batur sakelasna.

Heueuh, da saréréa gé pasti apal, mun O-chank dibalikeun tangtu jadi Kna-cho (diucapkeunana: ngaco).

Embungeun disebut kitu mah, Ochank téh. Malah teu resepeun, najan tara ari tepi ka ambek mah.

“Sudahlah, Chunk, dibalik juga tidak ada pengaruhnya,” kata Ninon; sama ini juga teman sekelasnya.

Memang benar, semua orang pasti tahu bahwa jika nama Ochank dibalik, akan menjadi Knahco (yang pengucapannya terdengar seperti ngaco).

Ochank tidak suka dipanggil seperti itu. Ia merasa tidak nyaman, meskipun tidak sampai marah.

Dalam kutipan cerita di atas, nilai *waras* tergambar pada diri Ochank. Hal tersebut terlihat ketika Icing Sudrajat yang memiliki nama panggilan Ochank merasa tidak suka apabila namanya dibalik menjadi Kna-cho yang jika diucapkan terdengar seperti ngaco. Ketidaksukaannya terhadap julukan tersebut menunjukkan bahwa Ochank memiliki kesadaran dan cara berpikir yang sehat dalam menilai sesuatu yang berkaitan dengan dirinya. Sikap

tersebut mencerminkan adanya nilai *waras*, yaitu kemampuan berpikir secara rasional dan memiliki akal yang sehat dalam diri Ochank.

3) Nilai *Cageur*

Puguh gé genah (kénéh) sasapédahan di dinya mah, taca loba kendaraan pasuliwer;

"Bersepeda di tempat itu tentu masih terasa nyaman karena tidak banyak kendaraan yang melintas."

Pada kutipan, nilai *cageur* digambarkan melalui konteks bersepeda. Aktivitas bersepeda menunjukkan bahwa orang yang melakukannya berada dalam kondisi fisik yang sehat. Selain itu, kegiatan bersepeda juga merupakan upaya untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan. Oleh karena itu, konteks tersebut mencerminkan nilai *cageur* yaitu keadaan sehat jasmani sekaligus usaha untuk mempertahankan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Nilai *Bageur*

Najan henteu kayungyun, Ochank teu kaasup kana budak carékeun. Éta pangna tara aya anu moyokan gé, malah ka manéhna loba anu resep. Batur ulinna kaitung loba, teu awéwé teu lalaki.

"Meskipun bukan anak yang lucu, Ochank bukan termasuk anak yang suka dimarahi. Itulah sebabnya tidak ada yang mengejeknya, bahkan banyak yang menyukainya. Teman bermainnya pun cukup banyak, baik laki-laki maupun perempuan."

Pada kutipan, pengarang menggambarkan nilai *bageur* (baik hati) melalui tokoh Ochank. Dalam cerita disebutkan bahwa "Ochank bukan termasuk anak yang perlu dikasihani", yang menunjukkan bahwa Ochank merupakan tokoh yang memiliki perilaku dan kepribadian yang baik. Meskipun dalam kutipan tersebut tidak dijelaskan secara rinci alasan yang melatarbelakanginya, pengarang secara tidak langsung menggambarkan Ochank sebagai tokoh yang memiliki nilai *bageur*, yang tercermin dari penerimaan positif lingkungan sosial terhadap dirinya.

5) Nilai *Bener*

"Éta mah lain imajinasi, tapi kaalaman ku sorangan," omong Ochank.

"Ah, ari ngawadul téh."

"Ih, Ninon. Enyaan éta mah pangalaman pribadi; kajadianan kamari," Ochank keukeuh ngayakinkeun.

"Wadul, wadul, Ah!"

"Urangah tara ngabohong, Ninon. Maenya urang kudu susumpahan?"

"Wah, waduuul"

"Karep ah, ari teu percaya mah. Pokona anu dicaritakeun téh kajadian nyata. Urang panggih jeung Mang Santa, Si Koros, jeung mojang anu panonna cureuleuk"

"Itu bukan imajinasi, tetapi saya mengalaminya sendiri," kata Ochank.

"Ah, kamu mengada-ada saja."

"Sungguh, Ninon. Itu benar-benar pengalaman pribadi, kejadiannya baru kemarin," Ochank tetap berusaha meyakinkan.

"Mengada-ada, mengada-ada!"

"Aku tidak pernah berbohong, Ninon. Masa aku harus bersumpah?"

"Wah, mengada-ada..."

"Terserah kalau tidak percaya. Yang jelas, apa yang aku ceritakan itu benar-benar terjadi. Aku bertemu dengan Mang Santa, Si Koros, dan gadis yang matanya cureuleuk."

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan nilai *bener* melalui tokoh Ochank. Bentuk nilai *bener* yang tampak dalam kutipan tersebut adalah sikap jujur. Sikap jujur itu ditunjukkan ketika Ochank berusaha meyakinkan Ninon bahwa cerita yang ditulisnya merupakan pengalaman yang benar-benar dialaminya. Dalam cerita tersebut, Ochank mengisahkan perjalanannya ke dunia makhluk halus, tetapi Ninon tidak mempercayainya. Padahal, berdasarkan alur cerita, Ochank memang benar-benar mengalami perjalanan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya nilai *bener* dalam bentuk kejujuran yang diperlihatkan Ochank kepada Ninon.

6) Nilai *Pinter*

"Rék ngarang, hayoh. Engke karanganana dikirimkeun ka koran atawa ka majalah. Engké dimuat. Engké urang meunang duit."

"Heueuh matak gé sing getol latihanana. Da manéh mah pinteran ngarang, Chank. Geuning ku Bu Yustini gé sok dipuji. Komputerna mah nginjeum waé ka Si Ninon, da bageur ieuh si éta mah."

"Enya puguh gé."

"Heueuh matak gé sing getol latihanana. Da manéh mah pinteran ngarang, Chank. Geuning ku Bu Yustini gé sok dipuji. Komputerna mah nginjeum waé ka Si Ninon, da bageur ieuh si éta mah."

"Mau menulis cerita, ayo saja. Nanti ceritanya dikirim ke koran atau majalah. Kalau dimuat, kita bisa mendapat uang."

"Iya, makanya kamu harus rajin berlatih. Soalnya kamu memang pintar menulis cerita, Chank. Buktinya Bu Yustini juga sering memuji hasil tulisanmu. Untuk komputernya, pinjam saja kepada Ninon, dia orangnya baik."

"Iya, tentu saja."

"Iya, makanya kamu harus rajin berlatih. Soalnya kamu memang pintar menulis cerita, Chank. Buktinya Bu Yustini juga sering memuji hasil tulisanmu. Untuk komputernya, pinjam saja kepada Ninon, dia orangnya baik."

Pada kutipan, nilai *pinter* (cerdas atau terampil) tampak pada diri Ochank. Hendra sebagai temannya mengakui bahwa Ochank memiliki kemampuan yang baik dalam menulis karangan. Selain itu, hasil tulisan Ochank juga sering mendapat pujian dari Bu Yustini. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ochank memang memiliki keterampilan yang baik dalam mengarang cerita. Lebih jauh lagi, Ochank memiliki keinginan untuk mengirimkan hasil karangannya ke koran atau majalah agar dapat dipublikasikan.

7) Nilai *Ludeung*

"Wah, mending paéhan. Sok nyilakakeun oray kitu mah. Kumaha mun macok ka urang-urang anu keur méngbal," omong budak nu rada gedé.

"Itu tuh, euy!" cék nu saurang bari malédogkeun guruntulan taneuh garing.

Enya baé oray bedul, cék Ochank dina haténa. Awakna gedé semu buntet, sisitna mani hérang.

Oray téh dikepeng ku lobaan, bari ditarimbulan. Bek aya nu keuna kana awakna. Oray ngagorémpal, tapi terus ngaléor deui. Ku barudak terus diberik.

"Enggeus euy, tong dipaéhan," omong Ochank bari angger terus ngahalangan budak anu mamawa paneunggeul.

"Halik tong ngagokan!"

"Ih, antep! Karunya," omong Ochank bari angger ngahalangan.

Tapi budak anu mawa awi téh kalah ngahabek satakerna, sabot oray ngaléor kana deukeut suku Ochank.

Atuh puguh waé, jadi suku anu kateunggeul téh.

"Wah, lebih baik dibunuh saja. Ular seperti itu sering membahayakan. Bagaimana kalau menggigit kita yang sedang bermain bola?" kata seorang anak yang agak besar.

"Itu dia, ayo!" kata anak yang lain sambil melemparkan gumpalan tanah kering.

Memang ular bedul, pikir Ochank dalam hati. Tubuhnya besar dan agak gemuk, sisiknya tampak mengilap.

Ular itu dikepung oleh banyak anak sambil diujani lemparan. Beberapa lemparan mengenai tubuhnya. Ular tersebut menggulungkan badannya, tetapi kemudian kembali melata. Anak-anak terus mengejarnya.

“Sudahlah, jangan dibunuh,” kata Ochank sambil tetap menghalangi anak yang membawa alat pemukul.

“Minggir, jangan ikut campur!”

“Ih, biarkan! Kasihan,” ujar Ochank sambil tetap berusaha menghalangi mereka.

Namun, anak yang membawa bambu itu justru semakin marah ketika ular tersebut melata ke dekat kaki Ochank.

Akibatnya, kaki Ochank-lah yang terkena pukulan bambu itu.

Kutipan percakapan di atas dengan jelas menunjukkan nilai *ludeung* (berani) yang dimiliki oleh Ochank. Nilai *ludeung* dalam kutipan tersebut dapat dilihat dari konteks peristiwa ketika Ochank berusaha menghalangi anak-anak yang hendak membunuh seekor ular. Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa Ochank berani menghadapi sekelompok anak meskipun ia seorang diri. Tindakan tersebut menunjukkan keberanian Ochank dalam mempertahankan prinsipnya bahwa ular tersebut tidak boleh dibunuh. Selain itu, nilai *ludeung* yang ditampilkan Ochank tidak hanya terlihat dari tindakannya menghalangi anak-anak tersebut, tetapi juga dari keyakinannya bahwa meskipun ular merupakan hewan liar, hewan tersebut tidak seharusnya dibunuh begitu saja karena sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan nilai *ludeung* yang tercermin melalui keberanian, moralitas, dan tindakan nyata Ochank. Keberanian tersebut tampak dalam kesediaannya menghadapi risiko serta menggunakan dirinya sebagai pelindung untuk mencegah ular itu dibunuh. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi juga dengan keteguhan hati dalam mempertahankan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan.

8) Nilai *Silih asah*

“Engké soré disampeur, urang ulin sasapédahan di kompléks perumahan anyar,” *cék Héndra, saturunna tina angkot.*

“Uramgah rék maraban heula hayam. Nyampeurna kudu tos asar,” *omong Ochank.*

“Enya, lah.”

“Manéh mah gawé téh ngan ngajak waé ulin,” *Ninon mairan.*

“Ari geus, ngajak naon atuh? Ngajak latihan band? Apan teu bisaen,” *omong Héndra.*

“Ajakan ngerjakeun pé-ér, matak naon,” *tembal Ninon.*

“Nanti sore aku jemput, kita bermain sepeda di kompleks perumahan baru,” kata Hendra saat turun dari angkot.

“Aku mau memberi makan ayam dulu. Jemputnya setelah waktu Asar saja,” jawab Ochank.

“Baiklah.”

“Kerjamu itu hanya mengajak bermain saja,” komentar Ninon.

“Kalau begitu, memangnya harus mengajak apa? Mengajak latihan band? Kan tidak bisa,” kata Hendra.

“Ajak mengerjakan PR, kenapa tidak,” balas Ninon.

Pada kutipan, nilai *silih asah* terlihat dengan sangat jelas. Nilai tersebut ditunjukkan melalui percakapan antara Hendra dan Ninon. Dalam percakapan tersebut, Ninon memberikan nasihat kepada Hendra karena Hendra hanya mengajak Ochank bermain. Menurut Ninon, akan lebih baik jika mereka menggunakan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Hal tersebut menunjukkan adanya nilai *silih asah*, yaitu sikap saling mengingatkan, saling

menasihati, dan saling memberikan arahan menuju kebaikan. Nilai *silih asih* tampak dalam tindakan Ninon yang memberikan teguran dan masukan kepada Hendra. Nasihat yang disampaikan Ninon bertujuan untuk mendorong temannya melakukan hal yang lebih bermanfaat, sehingga mencerminkan kepedulian terhadap perkembangan dan kebaikan sesama.

9) Nilai *Silih asih*

Manéhna mah ari rék turun tina angkot téh cukup ku noél Ninon, "Pangmayarkeun," cenah, bari cungar cengir.

"angger manéh mah," cukup ku kitu bari jeung sokna.

...

"Dianteur ku urang atuh, tepi ka imah, nya?"

"Naha da sorangan gé ludeung."

"Enya ari ludeung mah, barina gé sieung ku naon. Atuh ieu mah ngarah aya batur ngobrol wé di jalanna."

"karep, ah."

Ngadéngé jawaban Ninon kitu, Ochank ngarasa atoh. Kahiji, lantaran manéhna ngarasa geus bisa nebus hutang budi, duméh bieu dipangmayarkeun ongkos, tepi ka wayahna Ninon kudu leumpang.

Saat hendak turun dari angkot, ia cukup menyentuh Ninon sambil berkata, "Bayarkan ya," katanya dengan senyum lebar.

"Kamu memang selalu begitu," jawab Ninon, tetapi tetap menuruti permintaannya.

...

"Biar aku antar sampai rumah, ya?"

"Memangnya kenapa? Aku juga berani pergi sendiri."

"Iya, kalau soal berani memang berani. Memangnya ada yang harus ditakuti? Aku hanya ingin ada teman mengobrol selama di jalan."

"Terserah deh."

Mendengar jawaban Ninon tersebut, Ochank merasa senang. Pertama, karena ia merasa sudah dapat membalas budi setelah sebelumnya Ninon membayarkan ongkos angkotnya, sementara Ninon harus berjalan kaki.

Pada kutipan pertama, nilai *silih asih* terlihat sangat jelas dalam percakapan antara Ochank dan Ninon. Nilai tersebut tampak dalam konteks saling membantu, saling menghargai, dan saling memberi kepada teman. Bentuk saling membantu terlihat ketika Ninon yang sudah terbiasa membayarkan ongkos angkot Ochank. Bahkan, Ninon tidak pernah merasa marah meskipun Ochank hanya mengatakan, "bayarkan ya", karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan di antara mereka. Di sisi lain, Ochank berusaha membalas kebaikan Ninon yang sering membayarkan ongkos angkotnya dengan menawarkan diri untuk mengantarnya pulang sampai ke rumah setelah mereka turun dari angkot. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Ochank mampu membalas kebaikan yang telah diberikan oleh Ninon. Hal ini terlihat dalam ucapannya, "Biar aku antar sampai rumah, ya?" Dengan demikian, nilai *silih asih* tampak jelas dalam bentuk hubungan timbal balik yang dilandasi rasa peduli dan saling membantu. Tindakan Ninon yang membantu Ochank serta upaya Ochank untuk membalas kebaikan tersebut mencerminkan nilai *silih asih* dalam konteks saling menolong dan membalas kebaikan (balas budi) antarsesama.

10) Nilai *Silih asuh*

“Wah, piraku? Mustahil Emang boga anak oray. Mani kawas dina dongéng baé.”

Si Emang ngan deui-deui ukur seuri.

“Teu beunang dicarék budak téh, sakitu geus dicaram ulin jauh, kalah der liar kadinya,” cék Si Emang deui. “Untung aya Ujang. Cacak mun taya anu nulungan mah pastina gé anak Emang téh geus paéh diteunggeulan jeung ditimbulan.”

“Wah, masa sih? Tidak mungkin Emang punya anak ular. Seperti dalam dongeng saja.”

Emang hanya tersenyum kembali.

“Anak itu memang sulit dinasihati. Sudah dilarang bermain terlalu jauh, malah tetap pergi ke sana,” kata Emang lagi. “Untung ada Ujang. Kalau tidak ada yang menolong, pasti anak Emang itu sudah mati dipukul dan dilempari.”

Pada kutipan di atas, nilai *silih asuh* terlihat dengan sangat jelas melalui sikap saling membimbing dan saling menjaga sesama makhluk hidup. Hal tersebut ditunjukkan melalui percakapan antara Ochank dan Emang yang memiliki anak berupa seekor ular. Nilai *silih asuh* tampak ketika Emang berkata, “Anak itu memang sulit dinasihati. Sudah dilarang bermain terlalu jauh, malah tetap pergi ke sana.” Kalimat yang diucapkan oleh Emang sebagai orang tua menunjukkan adanya upaya memberikan nasihat, arahan, dan perhatian kepada anaknya agar tidak bermain terlalu jauh. Sikap tersebut merupakan bentuk tanggung jawab dan kepedulian orang tua terhadap keselamatan anaknya. Dengan demikian, nilai *silih asuh* yang terlihat pada kutipan tersebut ditunjukkan melalui peran orang tua yang memberikan bimbingan, nasihat, dan perlindungan kepada anaknya agar terhindar dari berbagai bahaya. Hal ini mencerminkan salah satu bentuk penerapan nilai *silih asuh* dalam kehidupan sehari-hari.

11) Nilai *Sineger Tengah*

“Geus waé, karanganana rék ditulis, terus ke salin ku Ninon maké komputer.”

“Horéam, tulisan Ochank mah butut. Hése dibacana gé,” omong Ninon.

“Rék dialus-alus engké mah aksarana gé.”

“Angger wé sok paparéolan. Garis buku, garis buku; ari tulisan mah maréngkol kamana karep.”

Deui-deui Ochank nyengir teuing anu kasabaraha kalina.

Ari leumpangna dibarung ku ngobrol mah, teu karasa capé-komo Ochank! Teu kungsi lila maranéhna geus tepi ka komplék.

“Enya, lah,” tembal Ochank. Saenyana mah ngarasa atoh dipénta tulung ku Ninon téh. Itung-itung males kahadéanana. Jeung deuih, resep wé.

“Sudah saja, karangannya nanti ditulis dulu, lalu diketik ulang oleh Ninon menggunakan komputer.”

“Malas ah, tulisan Ochank jelek. Sulit dibacanya juga,” kata Ninon.

“Nanti juga tulisannya akan dirapikan.”

“Tetap saja suka asal-asalan. Garis buku ada, garis buku ada, tapi tulisannya melengkung ke mana-mana sesuka hati.”

Ochank kembali tersenyum untuk kesekian kalinya.

Jika berjalan sambil mengobrol, rasa lelah memang tidak terasa, terlebih bagi Ochank. Tidak lama kemudian mereka pun sampai di kompleks perumahan.

“Iya, baiklah,” jawab Ochank. Sebenarnya ia merasa senang dimintai bantuan oleh Ninon. Baginya, hal itu merupakan kesempatan untuk membalas kebaikan Ninon. Selain itu, ia memang senang bisa membantu.

Pada kutipan pertama, nilai *sineger tengah* terlihat jelas dalam kemampuan Ochank mengelola dan mengendalikan dirinya. Hal ini tampak dari sikap Ochank yang tidak terpancing emosi dan mampu mengontrol perasaannya meskipun sedang menerima komentar yang kurang

menyenangkan dari Ninon. Hal tersebut terlihat pada ucapan Ninon, “Malas ah, tulisan Ochank jelek. Sulit dibacanya juga,” serta “Tetap saja suka asal-asalan. Garis buku ada, tetapi tulisannya melengkung ke mana-mana sesuka hati.” Meskipun tulisannya dikritik, Ochank tidak menunjukkan rasa marah ataupun kecewa. Sebaliknya, ia hanya merespons dengan senyuman, sebagaimana tergambar dalam kutipan, “Ochank kembali tersenyum untuk kesekian kalinya.” Sikap tersebut menunjukkan adanya keseimbangan dalam mengendalikan diri dan emosi pada diri Ochank. Ia mampu menerima kritik dengan tenang tanpa menimbulkan pertengkaran atau konflik. Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan nilai *sineger tengah*, yaitu kemampuan menjaga keseimbangan sikap, emosi, dan perilaku demi terciptanya keharmonisan dalam hubungan sosial.

Hasil analisis nilai etnopedagogi dalam novelet Ochank karya Tatang Sumarsono meliputi nilai *hurip*, *waras*, *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *ludeung*, *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, dan *sineger tengah*. Nilai-nilai etnopedagogi tersebut tampak jelas pada setiap tokoh dalam cerita, terutama pada tokoh Ochank. *Gapura Panca Wahyu* dalam Novelet Ochank Karya Tatang Sumarsono, pada novelet Ochank karya Tatang Sumarsono mengandung banyak nilai-nilai kesundaan, khususnya nilai etnopedagogi Sunda yang menurut Alwasilah (2009) berlandaskan pada lima aspek utama yang disebut *Gapura Panca Wahyu*. Meskipun nilai *singer* tidak ditemukan dalam novelet tersebut, sekitar 80% nilai *Gapura Panca Wahyu* berhasil diidentifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa novelet tersebut memiliki nilai-nilai luhur jika ditinjau dari perspektif nilai-nilai budaya Sunda.

Nilai *hurip* menggambarkan manusia yang hidup bahagia dari segi ekonomi, kesehatan, dan kehidupan sehari-hari. Nilai ini tercermin pada tokoh Ninon yang digambarkan berasal dari keluarga berkecukupan, tinggal di kompleks perumahan, memiliki ibu seorang bidan dan ayah yang bekerja di bank. Nilai *waras* merupakan nilai yang menggambarkan pola pikir yang sehat. Nilai ini terlihat pada tokoh Ochank yang menolak ketika teman-temannya mengajaknya berperilaku tidak baik. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Ochank memiliki pemikiran yang sehat dan mampu membedakan tindakan yang benar dan salah. Nilai *cageur* menggambarkan kesehatan jasmani dan rohani. Nilai ini tampak pada tokoh Ochank yang gemar bersepeda dan ketika ia berhasil pulih dari kondisi kakinya yang bengkak dan mengalami demam. Nilai *bageur* menunjukkan sikap baik hati, rendah hati, dan suka menolong sesama. Nilai ini tercermin pada diri Ochank yang sering membantu teman-temannya dalam mengerjakan tugas mengarang. Nilai *bener* merupakan nilai kejujuran dalam perilaku manusia. Nilai ini terlihat ketika Ochank menceritakan pengalaman yang sebenarnya dalam karangannya mengenai perjalanan ke dunia makhluk halus, serta ketika ia secara jujur mengungkapkan kondisi ekonomi keluarganya kepada Hendra. Nilai *pinter* menggambarkan kecerdasan dan kemampuan seseorang dalam bidang tertentu. Dalam cerita, nilai ini terlihat pada Ochank yang memiliki kemampuan menulis cerita dengan baik sehingga hasil karangannya sering mendapat pujian dari gurunya. Nilai *ludeung* menunjukkan keberanian dalam menghadapi berbagai persoalan. Nilai ini tercermin ketika Ochank berani menghalangi anak-anak yang hendak membunuh seekor ular. Nilai-nilai yang terkandung dalam novelet Ochank menjadi kekuatan utama karya tersebut. Jika dikaitkan dengan kondisi pendidikan saat ini, pembelajaran seharusnya berlandaskan pada sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal (Kemendikbudristek, 2024, hlm. 20). Oleh karena itu, novelet Ochank sangat layak dijadikan alternatif bahan pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai kesundaan. Dalam novelet ini, nilai yang paling menonjol adalah *bageur*, *bener*, dan *pinter*. Ketiga nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial. Beragam nilai yang terkandung dalam novelet ini dapat dijadikan teladan, terutama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam menjalani kehidupan, manusia perlu memiliki nilai-nilai tersebut karena akan membentuk pribadi yang menjadi teladan di lingkungannya. Hal ini tergambar pada tokoh

Ochank yang memiliki banyak teman karena akhlakunya yang baik, meskipun ia bukan berasal dari keluarga kaya. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa manusia idealnya memiliki nilai *hurip*, *waras*, *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *ludeung* dalam menjalani kehidupannya.

Trisilas Pari Polah Sunda dalam Novelet Ochank Karya Tatang Sumarsono

Dalam kehidupan sosial selalu terdapat hubungan timbal balik antarmanusia. Hal ini tergambar dengan jelas dalam novelet Ochank karya Tatang Sumarsono. Novelet tersebut memuat nilai-nilai Trisilas Pari Polah Sunda, yaitu *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, serta nilai *sineger tengah*.

Nilai *silih asah* merupakan sikap saling mengajarkan, mengingatkan, dan memberi pengetahuan kepada sesama. Nilai ini tampak dalam hubungan antara Hendra dan Ninon. Dalam cerita, Ninon sering menasihati Hendra agar tidak hanya bermain, tetapi juga belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah. Sikap tersebut menunjukkan adanya upaya saling mengingatkan dalam kebaikan.

Nilai *silih asih* menunjukkan sikap saling menyayangi dan saling membantu. Nilai ini tercermin dalam hubungan Ochank dan Ninon yang saling membalas kebaikan. Dalam cerita, Ninon pernah membayarkan ongkos angkot Ochank, sedangkan Ochank membalasnya dengan menemani Ninon berjalan pulang ke rumah.

Nilai *silih asuh* menggambarkan sikap saling menjaga, membimbing, dan melindungi sesama makhluk hidup. Nilai ini terlihat ketika Ochank menyelamatkan seekor ular yang hendak dibunuh, serta ketika Hendra membantu Ochank saat kakinya terluka akibat terkena bambu.

Nilai *sineger tengah* merupakan nilai yang menekankan keseimbangan dalam mengambil keputusan demi terciptanya kedamaian. Nilai ini lebih mengutamakan keharmonisan daripada ego pribadi. Tokoh yang menggambarkan nilai ini adalah Ochank ketika berada di Kademangan. Saat ia ingin maju ke depan panggung tetapi dicegah oleh Mang Santa, Ochank memilih mengendalikan keinginannya karena menyadari risiko yang mungkin terjadi, seperti terinjak orang lain atau diketahui oleh Ki Demang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etnopedagogi tersebut saling berkaitan. Nilai *ludeung* merupakan perpaduan dari nilai *hurip*, *waras*, *cageur*, *bageur*, *bener*, dan *pinter*, karena keberanian yang baik lahir dari kualitas-kualitas tersebut. Selain itu, nilai-nilai tersebut akan membentuk pribadi yang memiliki sikap *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, dan *sineger tengah*.

Nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* merupakan nilai-nilai yang telah lama menjadi bagian dari budaya Sunda. Dalam novelet Ochank, nilai-nilai tersebut digambarkan secara jelas melalui berbagai peristiwa dan interaksi tokoh. Melalui cerita tersebut, pengarang tampaknya ingin memberikan teladan kepada pembaca agar senantiasa menjalin hubungan timbal balik yang baik dengan sesama makhluk hidup. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hubungan yang harmonis dengan orang lain untuk menjalani kehidupan.

Selain itu, novelet ini juga memuat nilai *sineger tengah* yang sangat penting dalam kehidupan. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan keadilan, tetapi juga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Pada tokoh Ochank, nilai tersebut tampak dalam kemampuannya menyeimbangkan keinginan dengan kenyataan, aspek lahiriah dengan batiniah, serta emosi dengan akal sehat. Gambaran tersebut dapat menjadi contoh penerapan nilai *sineger tengah* dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Etnopedagogi dalam Karya Sastra

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa novelet Ochank karya Tatang Sumarsono mengandung banyak nilai etnopedagogi. Kehadiran nilai-nilai tersebut dalam karya sastra sangat penting karena dapat memberikan teladan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pendidikan karakter apabila isi ceritanya memuat nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan di Indonesia yang menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2024, hlm. 20).

Penerapan nilai etnopedagogi dalam karya sastra menjadi nilai tambah bagi karya tersebut. Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa Tatang Sumarsono memasukkan berbagai nilai etnopedagogi ke dalam novelet Ochank. Hal ini merupakan bentuk interpretasi pengarang terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Melalui karya sastra, nilai-nilai etnopedagogi dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan serta dijadikan teladan bagi para pembaca. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

SIMPULAN

Nilai etnopedagogi dalam novelet Ochank karya Tatang Sumarsono berdasarkan teori etnopedagogi Alwasilah (2009) ditemukan sebanyak 11 nilai, yaitu *hurip*, *waras*, *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *ludeung*, *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, dan *sineger tengah*. Kesebelas nilai tersebut tergambar melalui tokoh-tokoh dalam cerita, terutama pada tokoh Ochank sebagai tokoh utama.

Setiap nilai memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain, khususnya nilai *hurip*, *waras*, *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *ludeung*. Nilai-nilai tersebut saling mendukung dan menjadi dasar dalam pembentukan nilai-nilai lainnya, yaitu *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, dan *sineger tengah*. Dengan demikian, keseluruhan nilai etnopedagogi yang terdapat dalam novelet Ochank membentuk suatu kesatuan yang mencerminkan karakter ideal masyarakat Sunda serta dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi setelah melihat begitu banyaknya nilai yang terkandung dalam novelet Ochank karya Tatang Sumarsono, maka novelet Ochank karya Tatang Sumarsono dapat menjadi jembatan dalam merawat nilai kearifan etnopedagogi khususnya nilai etnopedagogi Sunda

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Ariyani, F., Nurulsari, N., Maulina, H., & Sukamto, I. (2020). The Prospective Ethnopedagogy-Integrated STEM Learning Approach: Science Teacher Perceptions And Experiences. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1572(1), 012082. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1572/1/012082>
- Afsari, A. S., & Septiani, A. (2018). Kosakata Psikosis Dalam Kebudayaan Sunda: Kajian Struktur Dan Semantik. *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, Volume 15, Nomor 1, 19–34.
- Agustina, A. N., Abdullah, M. N. A., & Utami, N. F. (2025). Modal Budaya Dan Relevansi Nilai-Nilai *Gapura Panca Waluya* Dalam Program Pembinaan Komunitas Rumah Pelangi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 8940–8946. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i8.8834>
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedadogi Landasan Praktek Pendidikan Dan Pendidikan Guru* (1st Ed.). PT. Kiblat Buku Utama.
- Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). Trisilas Local Wisdom Scale , *Silih asih*, *Silih asah*, *Silih asuh*. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.26858/Talenta.V5i2.12757>

- Guntara, G., & Rasidin, D. (2022). “Hyang *Hurip*” Model Garap Penciptaan Tari Tradisi. *Jurnal Seni Makalangan*, 9(1).
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Kemendikbudristek. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*.
- Komara, E., Meliyani, N., & Yudikusyadi. (2021). Integration Of Local Wisdom Values Of Seren Taun Traditional Ceremony In Social Science Lesson As Learning Model Of Ethnopedagogy In SMPN 1 Nagrak District Of Nagrak Regency Of Sukabumi. *Ilkogretim Online*, 20(3), 366–375.
- Masduki, A. (2015). Kearifan lokal orang Sunda dalam ungkapan tradisional di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(2), 295–310.
- Purwanti, M. I., & Sapriya. (2017). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran PKn sebagai penguat karakter siswa (Studi kasus di SMP Negeri 3 Purwakarta). *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 39–52.
- Rahmah, S. A. (2020). Implementasi Kearifan Lokal *Silih asah, Silih asih, Silih asuh*, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 791–800.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Sutopo, Ed.; Kedua, Vol. 5). CV Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2018). Revitalisasi Kearifan Lokal Sunda. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 106–116.
- Sukmayadi, T. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal dalam pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JPK)*, 3(1), 19–29.
- Warnaen, S., Rusyana, Y., Wibisana, W., Garna, Y., & Djiwapradja, D. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan Dan Sastra Sunda* (6th Ed.). Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Badung.